

## Pola Interaksi Sosial Komunitas Syiah di Jawa Timur: Analisis Teori Stigma dan Dramaturgi

Ummu Iffah\*, Ahmad Fauzan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

\*corresponding author e-mail: [faummu@yahoo.com](mailto:faummu@yahoo.com)

---

### Article Info

**Keywords:**

Dramaturgy;  
East Java;  
Interaction Patterns;  
Shia.

**Article history:****Submitted**

July 26, 2025

**Revised**

January 16, 2026

**Accepted**

January 19, 2026

---

### Abstract

The background to this research is the widespread violence against the Shia community in East Java and the perception that Shiaism is a taqiyyah religion, making it difficult to separate from lies. This study aims to uncover the social interaction patterns of the Shia community in East Java through a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation in four areas in East Java: Surabaya, Bangil, Malang, and Kediri, involving Shia leaders, congregations, and local communities surrounding Shia institutions. The data were analyzed to examine the social interaction patterns of the Shia community in East Java using stigma theory, complemented by Erving Goffman's dramaturgy theory. This study found three patterns of social interaction between the Shia and Sunni communities: closed, semi-open, and open, depending on the level of tolerance of the communities they encounter. The positive impacts include strengthening internal solidarity, developing individual capacity, and increasing social participation, while externally these patterns support the sustainability of the Shia community amid complex social dynamics. The negative impact is seen in the closed interaction mode, where limited open communication allows the "heresy" stigma to persist because intolerant communities continue to rely on references from anti-Shia groups. This fact indicates the need for appreciation and openness in society to accept the diversity and complexity of religion in Indonesia.

---

### Info Artikel

**Kata Kunci:**

Dramaturgy;  
Jawa Timur;  
Pola Interaksi;  
Syiah.

---

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah kekerasan yang meluas terhadap komunitas Syiah di Jawa Timur serta persepsi bahwa Syiah adalah agama taqiyyah sehingga sulit dipisahkan dari kebohongan. Studi ini bertujuan mengungkap pola interaksi sosial komunitas Syiah di Jawa Timur melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di empat daerah, yaitu Surabaya, Bangil, Malang, dan Kediri, dengan informan tokoh Syiah, jemaat, serta masyarakat sekitar lembaga Syiah. Data yang diperoleh dianalisis untuk meneliti pola interaksi sosial komunitas Syiah dengan menggunakan

teori stigma yang dilengkapi teori dramaturgi Erving Goffman. Hasil penelitian menemukan tiga pola interaksi sosial antara komunitas Syiah dan Sunni, yaitu tertutup, semiterbuka, dan terbuka, bergantung pada tingkat toleransi komunitas yang mereka temui. Dampak positif pola interaksi ini meliputi penguatan solidaritas internal, pengembangan kapasitas individu, peningkatan partisipasi sosial, serta mendukung keberlanjutan komunitas Syiah di tengah dinamika sosial yang kompleks. Dampak negatif terlihat pada mode interaksi tertutup karena kurangnya komunikasi terbuka membuat stigma "sesat" tetap melekat, terutama ketika komunitas intoleran terus merujuk informasi Syiah dari kelompok anti-Syiah. Fakta ini mengindikasikan pentingnya apresiasi dan keterbukaan masyarakat untuk menerima keragaman dan kompleksitas keberagamaan di Indonesia.

## Pendahuluan

Komunitas Syiah bukanlah pendatang baru di Indonesia. Kehadiran Syiah di Indonesia diyakini oleh sebagian sejarawan pada masa awal kedatangan Islam ke Indonesia. Walaupun begitu pada masa Orde Baru, pemeluk Syiah tidak leluasa melaksanakan ajarannya. Mereka harus menyembunyikan identitasnya agar terhindar dari tekanan pemerintah. Dengan dalih menjaga stabilitas negara dan mengantisipasi merembesnya pengaruh revolusi Iran ke Indonesia, Pemerintah menggandeng Majlis Ulama Indonesia (MUI) dan Departemen Agama (Depag) untuk mengawasi aktivitas dakwah Syiah pada waktu itu ([Afdillah, 2016](#)). Pada tahun 1983 dan 1984 secara berurutan menerbitkan surat edaran imbauan kepada seluruh umat Islam Indonesia supaya berhati-hati terhadap keberadaan dan perkembangan Syiah di sekitar mereka ([Depag, 1983](#)).

Syiah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah Syiah Itsna Asyariyah atau *Ja'fariyyah*, yaitu Syiah yang mengakui adanya dua belas Imam sepeninggal Nabi. Dalam kehidupan sehari-hari mempraktikkan fikih *Ja'fary*, fikih yang dinisbatkan pada Imam keenam Syiah, yaitu Imam Jakfar al-Shadiq. Syiah merupakan aliran minoritas di Indonesia yang beberapa hal berbeda dengan aliran mayoritas Ahlusunah. Karena beda dengan mayoritas inilah sebagian golongan menganggap Syiah abnormal, menyimpang, heterodoks dan sesat, memprovokasi, serta mengajak melakukan kekerasan terhadap kelompok Syiah.

Propaganda anti Syiah bukan saja datang dari MUI dan Depag, LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) yang berdiri pada tahun 1980 dan al Bayyinat yang lahir tahun 1982 ([LPPI, 2011](#)), ikut andil berkampanye akan sesatnya paham Syiah dan bahayanya bagi persatuan dan kesatuan NKRI. Untuk menukarkan tujuan tersebut, mereka menggelar seminar, pengajian, penerbitan buku, hingga persekusi terhadap mereka yang menganut Syiah atau yang dicurigai berafiliasi dengan mazhab ini.

Hasilnya, dinilai sangat efektif sehingga masyarakat menjadi proaktif melaporkan individu yang dianggap berpaham Syiah, diduga berafiliasi dengan mazhab Syiah, atau dicurigai sebagai simpatisan Syiah. KH Abdurrahman Wahid (1940-2009) dan KH Said Agil Siraj pernah dipaksa mundur oleh sekelompok ormas Islam dari Ketua Umum Pengurus



Besar Nahdatul Ulama (PBNU) karena diduga membela dan mendukung eksistensi Syiah Indonesia. Habib Abdul Qadir Bafaqih (1900-1993), pendiri mahad Alkhairat Jepara dicap “ekstrimis” dan pondok pesantrennya hampir dibubarkan oleh Depag karena diduga mendukung mazhab Syiah. Demikian juga Habib Husain al-Habsy dari Pesantren YAPI (Yayasan Pesantren Islam) Bangil, harus sibuk menanggapi tuduhan sesat dari ulama setempat.

Memasuki era reformasi, dinamika ini mengalami perubahan seiring terbukanya ruang publik dan kebebasan berekspresi. Dalam situasi tersebut, komunitas Syiah Indonesia lebih leluasa melaksanakan kegiatan untuk mengekspresikan kepercayaan mazhabnya. Peringatan Asyura digelar besar-besaran, demikian juga *arbain, wiladah* Fatimah dan lain-lain, seakan-akan mereka mau menanggalkan *Taqiyah* (penyembunyian identitas) dan menampakkan eksistensi dirinya.

Era reformasi juga diekspresikan kelompok anti Syiah untuk mempropagandakan kesesatan Syiah dan menyalakan api kebencian terhadap Syiah kepada masyarakat, mereka menggembor-gemborkan kesesatan Syiah dan bahayanya terhadap kesatuan NKRI serta menuduh Syiah biang kerusuhan dalam masyarakat ([Ubaidillah, 2016](#)). Dakwah anti Syiah tidak lagi dilakukan di ruang tertutup seperti seminar atau dialog Ahlusunah-Syiah saja, tetapi seringkali berkembang ke pengajian umum di ruang terbuka. Pengajian berubah menjadi ajang provokasi yang berujung pada penyerangan lembaga-lembaga Syiah di sekitarnya, sebagaimana terjadi pada pangajian 15 Februari 2011 yang diadakan oleh Jamiyyah Aswaja, yang berujung pada penyerangan pesantren YAPI (Yayasan Pesantren Islam) ([Panggabean, 2014](#)). Pengajian lain yang diadakan untuk konsolidasi kelompok anti Syiah adalah deklarasi FAAS (Forum anti Aliran Sesat) yang diadakan di Sampang Madura pada 29 September 2013 dan deklarasi ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syiah di Bandung) pada 20 April 2014.

Kekerasan fisik terhadap komunitas Syiah di Jawa Timur pada 12 September 2006 muncul di Bondowoso. Rumah milik tokoh Ijabi (Ikatan Jemaah Ahl Bait Indonesia), Kiai Musowir di desa Jembesari Bondowoso jadi sasaran amukan massa. Beberapa warga mencoba untuk membakar dengan menyiramkan bensin ke atap rumah dan mobil tokoh Syiah tersebut. Pada 23 Desember 2006, kekerasan terhadap Syiah terulang kembali. 400 orang yang mengatasnamakan Ahlus Sunnah Wa al-Jamaah menyerang dan melempari batu. Warga Syiah pada waktu itu berkumpul di sebuah rumah seorang anggota Ijabi untuk melakukan acara yasinan pada malam Jumat ([detik.com, 2006](#)). Sedangkan kekerasan terhadap komunitas Syiah di Bangil pasca Orde Baru terjadi sejak 2007 ketika rumah Habib Ali Ridho, putra Habib Husein al Habsy (1921-1994) yang juga pemangku pondok putri YAPI dilempari batu. Aksi teror ini terus berlangsung hingga memuncak pada aksi unjuk rasa anti Syiah pada 20 April 2007 (Abdullah, n.d.).

Human Right Watch mendokumentasikan adanya kekerasan terhadap Syiah di Bangil terjadi lagi pada Senin, 14 Februari 2011. Ponpes YAPI dilempari batu oleh orang yang tak dikenal. Pada 15 Februari rombongan orang yang mengaku sebagai kelompok ASWAJA sepulang dari pengajian di Singosari berkonvoi bersepeda motor dengan meneriakkan kata “Syiah kafir” dan yel-yel anti Syiah lainnya. Mereka melintasi Ponpes YAPI dan terjadi

saling lempar batu serta saling mengejek dengan santri YAPI. Bentrokan fisik mereda berkat kesigapan aparat keamanan ([watch, 2013](#)).

Kekerasan lain terhadap komunitas Syiah adalah kekerasan yang melibatkan komunitas Syiah dan Ahlusunah di Sampang Madura yang dimulai sejak 2004 yang ledakannya berpuncak pada 29 Desember 2011. Sekelompok orang menyerang warga Syiah dan membakar rumah-rumah mereka, akibatnya satu warga Syiah meninggal dunia, puluhan orang luka-luka baik dari pihak penyerang maupun yang diserang, serta ratusan warga harus mengungsi di GOR (Gedung Olah Raga) milik Pemerintah Kabupaten Sampang. Setelah satu tahun tinggal di GOR tanpa kejelasan nasib, Pemerintah Kabupaten Sampang bersama pemerintahan Provinsi Jatim serta para kiai Ahlusunah merelokasi paksa pengungsi Syiah ke Flat Puspa Agro Jemundo Sidoarjo sekitar 100 kilo meter dari kampung halaman mereka ([Afdillah, 2016](#)).

Belum selesai kasus Sampang, di Puger Jember pada 11 September 2013, ratusan warga Ahlusunah menyerang komunitas Syiah di Pesantren Darus Solihin. Masjid, pesantren, dan rumah Habib Ali bin Umar al-Habsyi yang dituduh Syiah menjadi sasaran amukan massa. Akibat serangan tersebut, beberapa warga luka-luka termasuk juga beberapa anggota POLRI dan satu orang dikabarkan tewas. Penyerangan tersebut dipicu oleh acara karnaval yang diselenggarakan komunitas Syiah yang sebelumnya warga Ahlusunah Puger meminta acara tersebut digagalkan ([liputan6.com, 2013](#)). Kasus-kasus yang terjadi di Jawa Timur tersebut, mendorong komunitas Syiah di Jawa Timur mengembangkan berbagai pola yang unik dalam interaksi mereka.

Jawa Timur merupakan basis kaum santri beraliran Ahlusunah yang mempunyai keunikan tersendiri. Hal ini dikarenakan banyaknya pesantren di daerah ini yang secara mandiri bertugas sebagai penggerak, pemandu kehidupan beragama masyarakat sekitarnya. Pesantren dengan kiai, santri, para *asatiz*, masjid dan lembaga pendidikan menjadi kiblat kehidupan beragama bagi masyarakat. Nuansa keislaman di pesantren dapat berekspansi ke masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Jawa Timur terkenal dengan masyarakat yang agamis.

Disamping itu, masyarakat Jawa Timur terbuka dengan berbagai aliran dan paham keagamaan, kemampuan beradaptasi memungkinkan Jawa Timur sebagai tempat berkembangnya paham keagamaan apapun. Namun hal ini juga diiringi dengan tingginya responsibilitas masyarakat terhadap berbagai persoalan yang berbeda dengan paham, adat istiadat setempat. Hal inilah yang memicu munculnya konflik horizontal.

Sebagai paham keagamaan, Syiah masuk ke Jawa Timur dengan berbagai model operasi. Komunitas Syiah di Jawa Timur membangun basis di daerah Tapal Kuda seperti Pasuruan, Bondowoso, Jember dan juga daerah-daerah lain seperti Malang, Surabaya, Sampang dan daerah keresidenan Kediri (YS, 2024). Wilayah konflik antara komunitas Ahlusunah-Syiah sering terjadi di daerah tapal kuda seperti Bondowoso, Pasuruan, Jember dan di daerah yang basis nahdliyyinnya cukup kuat seperti Madura ([Islampos.com, 2022](#)). Korban jiwa berjatuhan dan kerugian materi tak terperihkan. Disinyalir, pemanfaatan karakter budaya beraroma Madura oleh kelompok anti Syiah ikut andil dalam memperkeruh benturan ini.

Fenomena ini membuat komunitas Syiah di Jawa Timur punya tantangan sendiri yang memungkinkan untuk mengembangkan pola interaksi yang unik dan berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Pola-pola interaksi sosial ini adalah hasil dari proses *bargaining* dengan *setting social historis* tempat kelompok Syiah berada. Berdasarkan uraian tersebut, studi ini akan difokuskan pada pola interaksi komunitas Syiah di Jawa Timur dan mengurai alasan mereka menerapkan pola-pola interaksi yang dipraktikkan oleh komunitas Syiah di Jawa Timur.

Novelti studi ini, yaitu penemuan adanya berbagai pola yang dikembangkan oleh komunitas Syiah Jawa Timur dalam interaksi sosial untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai minoritas dengan menggunakan teori stigma Goffman sebagai pisau analisisnya sekaligus koreksi terhadap teori Goffman tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, tepatnya *single case multi situs*. Dikatakan *multi situs* karena kasus ini digali dari beberapa kantong Syiah di Jawa Timur yaitu Surabaya, Malang, Bangil, dan karesidenan Kediri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data lapangan difokuskan pada lembaga dan tokoh-tokoh Syiah di kantong-kantong Syiah di Jawa Timur yaitu Surabaya, Bangil, Malang, dan Keresidenan Kediri. Peneliti memilih keempat lembaga tersebut karena mewakili berbagai karakter komunitas Syiah di Jawa Timur. Surabaya daerah metropolis, pertemuan berbagai etnis dan budaya memungkinkan komunitas ini lebih terbuka. Bangil karena adanya pesantren Syiah tertua di Indonesia, yaitu YAPI yang sudah melahirkan tokoh-tokoh Syiah di Indonesia. Malang kota pelajar, memungkinkan melahirkan komunitas Syiah yang lebih cenderung pada pemikiran. Daerah keresidenan Kediri mempunyai karakter halus lebih dekat dengan karakter Jawa Tengah yang memungkinkan daerah ini berbeda dengan daerah lain di Jawa Timur. Teknik pengumpulan data lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data, data-data dari berbagai sumber ditelaah dan klasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas. Kemudian dianalisis dengan teori stigma, teori dramaturgi, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.

Teori stigma Erving Goffman (Linden M & Kavanagh R, 2012) digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat stigma yang di lekatkan kepada komunitas Syiah. Stigma yang menimpa komunitas Syiah adalah stigma dalam kategori yang ketiga dari teori Goffman yaitu *tribal Stigma*, yaitu sebuah stigma karena perbedaan sekte agama dengan masyarakat mayoritas. Dalam konteks ini, Ahlusunah adalah normal dalam masyarakat, sedangkan Syiah adalah abnormal. Agar tidak didiskualifikasi dari penerimaan masyarakat, kelompok Syiah harus menerapkan *Taqiyah* (penyembunyian identitas) yang menurut Goffman dengan strategi masuk pada sistem sosial masyarakat mayoritas.

Ada dua tipe individu yang simpati dan memberikan dukungan kepada orang yang terstigma, yaitu *pertama*, orang yang mempunyai stigma sama. Ini dikarenakan mereka pernah mengalami stigma yang sama sehingga dapat memberikan masukan pada orang yang terstigma tersebut. *Kedua*, tipe yang kedua ini diistilahkan oleh Goffman dengan orang

"wise". Sebelum menjadi "wise", seseorang harus menunggu agar dia bisa diterima oleh orang yang terstigma lebih dulu. Ada dua kategorai yang masuk dalam "wise". Pertama, orang yang dekat dengan orang yang terstigma karena pekerjaan seperti polisi, dokter, perawat. Kedua, orang yang terhubung secara sosial dengan orang yang terstigma (keluarga, teman dan lain-lain) (Goffman, 1963).

Dalam penelitian ini juga membahas tentang "wise" dalam konteks Syiah, yaitu orang atau komunitas yang peduli dan menjadi mediasi kesalahpahaman masyarakat tentang Syiah serta orang yang berusaha meredam sentimen anti Syiah. Yang termasuk kategori "wise" ini antara lain kaum moderat dan komunitas Gusdurian yang punya komitmen membantu komunitas termarjinalkan termasuk komunitas Syiah.

Dengan demikian, teori stigma Erving Goffman terutama yang membahas tentang tipe individu dalam merespons komunitas yang terstigma ini digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat tipologi interaksi sosial komunitas Syiah di Jawa Timur. Karena sejatinya interaksi sosial yang mereka kembangkan adalah *feedback* mereka dalam menghadapi respons masyarakat terhadap stigma yang dilekatkan pada mereka.

Sedangkan teori dramaturgi Erving Goffman (Widodo, 2010) digunakan untuk melengkapi teori Stigma. *Feedback* dari stigma yang dilekatkan pada komunitas Syiah di Jawa Timur adalah masuk pada struktur masyarakat mayoritas, mengikuti tata cara, dan budaya mayoritas. Strategi masuk pada struktur mayoritas yang familier dengan istilah *Taqiyah* (interaksi tertutup) akan dianalisis dengan teori dramaturgi Goffman. Interaksi varian *taqiyah* (interaksi tertutup) ini adalah pola interaksi yang dominan dilakukan oleh komunitas Syiah di Jawa Timur.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, interaksi komunitas Syiah dikategorikan menjadi 2, yaitu interaksi komunitas Syiah dengan sesama Syiah dan dengan masyarakat Ahlusunah. Secara umum, tipologi interaksi komunitas Syiah dengan masyarakat dapat dilihat dalam model berikut.



**Gambar 1.** Model Interaksi Komunitas Syiah.

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

*Pertama*, interaksi komunitas Syiah dengan sesama Syiah sangat terbuka hanya kalau dari kalangan orang dekat mereka sendiri, termasuk kategori orang dekat adalah sesama anggota organisasi, misalnya intern pengikut organisasi ABI atau sesama anggota IJABI. Hal ini dimungkin karena adanya strategi organisasi yang tdk bisa dibuka di depan organisasi Syiah lainnya. Dalam hal sekretaris IJABI Kediri mengatakan adanya *taqiyah* internal dalam Syiah (YS, 2024). *Kedua*, interaksi komunitas Syiah dengan komunitas Ahlusunah dikategorikan menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

### 1. Interaksi dengan kelompok intoleran

Intoleransi adalah perilaku yang menunjukkan ketidaktoleran terhadap perbedaan pendapat, budaya, keyakinan seseorang atau kelompok. Hal ini dapat terjadi di perbagai aspek kehidupan, termasuk agama, politik, ras, gender dan sebagainya. Ada beberapa kelompok yang tidak siap menerima perbedaan dengan komunitas Syiah diantaranya, *Pertama*, Salafi Wahabi Saudi Arabiyah. Kelompok Salafi Wahabi di Indonesia diantaranya, yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1967 oleh Muhammad Natsir, mantan pemimpin Masyumi. Natsir adalah wakil Indonesia untuk *Rābitah al-Ālam al-Islāmī* (liga Muslim Dunia), sebuah organisasi yang didedikasikan untuk memperkokoh ideologi Wahabi Arab Saudi di dunia Muslim. Wahabisme adalah sebuah ideologi keagamaan yang diusung oleh seorang teolog muslim yang bernama Muhammad bin Abdul Wahab dari Najd, Saudi Arabiya pada abad ke-18. Kerajaan Saudi Arabiyah didirikan hasil kolaborasi Raja Abdul Aziz Al-Saud dengan pendiri ideologi Wahabi pada 23 September 1932. Agenda DDII di Indonesia dilaksanakan untuk mensukseskan kepentingan geopolitik Saudi Arabiyah dalam konteks lokal. DDII sigap sebagai benteng ajaran Wahabi di Indonesia terhadap ancaman Revolusi Iran. Untuk menegakkan supremasi sebagai pemimpin dunia Islam dan mengurangi pengaruh Iran serta mendukung kempanye anti-Syiah, Arab Saudi tidak segan-segan menggelontorkan dana pada berbagai organisasi amal dan DDII diproyeksikan sebagai salah satu organisasi yang mengusung agenda tersebut.

*Kedua*, simpatisan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) Berdasarkan pengamatan intelijen polisi di Indonesia, ada 1008 pendukung ISIS dari 9 kelompok berbeda. Kelompok-kelompok radikal yang berbeda tersebut dalam 2-3 tahun terakhir sudah menunjukkan kebencian yang sangat terhadap komunitas Syiah dan menganggap Syiah sebagai musuh bersama. Kebencian ini terekspresikan baik di media sosial maupun secara fisik lewat pembubaran acara. Eskalasi kebencian menurut Taufik Andrie, pengamat teroris dari Yayasan Prasasti Perdamaian terjadi beriringan dengan meletusnya konflik Suriah. Tahun 2012, peringatan Asyura yang berlangsung di Kelapa Gading, Jakarta didatangi oleh ratusan orang membawa bendera ISIS dan mereka mengancam untuk membunuh orang-orang Syiah. Tahun 2015, Kepolisian Indonesia menyatakan bahwa komunitas Syiah Indonesia menjadi target kemungkinan serangan oleh simpatisan anggota jaringan kelompok militan yang menamakan diri Negara Islam ISIS. Ini terungkap setelah penangkapan 9 terduga teroris di 5 tempat di Pulau Jawa. Kelompok Syiah di Indonesia

menjadi salah satu target aksi teror akhir tahun yang sebelumnya menjadi korban aksi intimidasi, yang berlangsung dalam bentuk propaganda kampanye hitam atau pembubaran acara ([bbc.com](https://www.bbc.com), 2015).

Ketiga, NU konservatif yang terhimpun dalam kelompok NU garis lurus dan Para kiai yang bergabung dalam Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA) (subaharianto, 2004). Mereka menganggap Syiah adalah kelompok sesat dan membahayakan terhadap kemurnian Islam. Mereka memposisikan diri sebagai garda depan dalam menjaga kemurnian agama dari sekte-sekte yang mereka anggap sesat. Mereka dapat berasal dari berbagai latar belakang seperti kelompok radikal Islam, kelompok militan, organisasi masyarakat yang konservatif atau kelompok yang menggunakan isu agama untuk kepentingan politik.

Kelompok intoleran menggunakan paksaan dan kekerasan untuk mengembalikan komunitas Syiah ke jalan yang benar, menyerang dengan dalih menyelamatkan mereka dari api neraka. Komunitas Syiah adalah sesat, masyarakat merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan misi dakwah, misi penyelamatan. Penyerangan bagi kelompok intoleran adalah sebuah misi suci.

Respons negatif terhadap komunitas Syiah di Jawa Timur menyebabkan efek psikologi yang mendalam bagi mereka. Walaupun kekerasan itu tidak terjadi di daerah mereka, mereka merasa perlu waspada dan hati-hati terhadap kelompok intoleran. Dari sinilah mereka mengembangkan sikap tertutup terhadap kelompok intoleran. Sikap tertutup ini mereka ambil bukan karena mereka takut kepada kelompok intoleran, tetapi mereka lebih memilih untuk menahan diri untuk menjaga harmoni dalam masyarakat serta tidak mau membuat keributan, sebagaimana yang diungkapkan oleh RA berikut.

*Kami memang sengaja mengembangkan sikap tertutup kepada kelompok intoleran, bukan karena takut kepada mereka. Kami berani berdebat dengan mereka, kami mempunyai argumentasi yang kuat. Kami lebih memilih diam untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Buat apa melayani mereka, tidak ada gunanya. Mereka tidak akan menggunakan rasionalitas. Emosionalitas yang mereka kedepankan. Meladeni mereka buang-buang waktu dan tenaga saja, lebih baik kami gunakan tenaga dan waktu saya untuk hal-hal yang positif dan produktif. (RA, 2024).*

Komunitas Syiah merasa komunikasi mereka dengan kelompok intoleran akan menyia-nyiakan waktu mereka karena selalu berujung pada debat kusir yang berujung pada bentrokan. Dialog selalu akan mengalami jalan buntu. Apapun argumentasi yang dibangun orang Syiah, kelompok intoleran tidak akan menerimanya. Syiah bagi mereka adalah kelompok sesat, kafir dan membahayakan agama. Apa yang keluar dari mulut komunitas Syiah adalah kebohongan belaka. Dari sinilah komunitas Syiah membangun sikap tertutup atau *taqiyah*.

## 2. Interaksi komunitas Syiah dengan komunitas Ahlusunah moderat jauh.

Interaksi yang dibangun mereka semi terbuka karena mereka tahu bahwa kalangan moderat akan lebih terbuka dan bisa mendengarkan argument mereka, walaupun mereka

tidak sependapat. Karena dengan orang jauh yang belum diketahui karakternya dan kedinianya, komunitas Syiah hanya semi terbuka pada mereka. Sebagaimana pernyataan AT sebagai berikut.

*Pada waktu kami ditanya tentang Syiah oleh teman-teman NU dan Muhammadiyah yang belum seberapa kami kenal, kami terangkan kepada mereka hal-hal yang umum saja. Masalah-masalah yang kontroversi tidak saya paparkan. Karena kami belum mengenal kedinian mereka takut terjadi debat panjang yang berujung bentrokan. (YS, 2024).*

### 3. Interaksi komunitas Syiah dengan komunitas Ahlusunah moderat dekat.

Interaksi yang komunitas Syiah bangun dengan komunitas Ahlusunah moderat dekat adalah terbuka walaupun tidak seterbuka dengan sesama Syiah. Interaksi yang terbuka mereka bangun karena tidak ada kekhawatiran terhadap lawan bicaranya. Bagi komunitas Syiah yang terstigma, Ahlusunah moderat dekat yang sudah mereka kenal karakternya adalah "wise". Dalam istilah Goffman, yaitu orang yang simpati pada mereka dan berusaha membantu mereka. Dalam hal ini, Goffman mengatakan ada dua tipe individu yang simpati dan memberikan dukungan kepada orang yang terstigma, yaitu *Pertama*, orang yang mempunyai stigma yang sama. Ini dikarenakan mereka pernah mengalami stigma yang sama sehingga dapat memberikan masukan pada orang yang terstigma tersebut. *Kedua*, tipe yang kedua ini diistilahkan oleh Goffman dengan orang "wise". Sebelum menjadi "wise", seseorang harus menunggu agar dia bisa diterima oleh orang yang terstigma lebih dulu. Ada dua kategori yang masuk dalam "wise". *Pertama*, orang yang dekat dengan orang yang terstigma karena pekerjaan, seperti polisi, dokter, dan perawat. *Kedua*, orang yang terhubung secara sosial dengan orang yang terstigma (keluarga, teman, dan sebagainya) (Goffman, 1963). Bagi komunitas Syiah, Ahlusunah moderat dekat adalah "the wise" yang bisa menjadi penyambung lidah mereka, memperjuangkan dan membela mereka tatkala perkataan mereka tidak dipedulikan lagi oleh masyarakat.

Ada beberapa "the wise" Syiah yang kemudian membentuk gerakan-gerakan pro Syiah, seperti yang dilakukan oleh Gus Dur (baca: KH Abdurrahman Wahid) yang memperjuangkan nasib komunitas Syiah di Indonesia. Kepemihakan Gus Dur terhadap komunitas Syiah di Indonesia terlihat tatkala dia menyediakan tempat untuk peringatan Asyura di masjid kawasan Ciganjur, lokasi tempat tinggal Gus Dur. Sikap pemihakan Gus Dur juga terlihat pada masa pemerintahannya. Pada waktu Gus Dur menjadi Presiden, nyaris tidak ada tragedi kemanusiaan yang terjadi pada kelompok Syiah bahkan pada masa pemerintahannya kaum Syiah dipermudah dalam pengurusan perijinan membuat organisasi Syiah, yaitu IJABI.

Said Agil Siradj juga termasuk "the wise" Syiah. Dia menegaskan bahwa Syiah bukan ajaran sesat dan termasuk Islam sebagaimana Ahlusunah. Keberpihakan Said Agil terlihat juga terlihat ketika dia bersedia hadir beberapa kali sebagai pembicara acara Asyura di beberapa daerah di Jawa Timur. Jaringan Gusdurian juga bisa disebut "wise" bagi komunitas Syiah karena mereka cukup intens membela kaum tertindas termasuk Syiah, disinyalir mereka pada bulan Mei 2016 bekerjasama dengan komunitas Syiah di beberapa tempat. (ML, 2022)



## Dampak Pola Interaksi Internal Komunitas Syiah

### 1. Dampak pola interaksi internal komunitas Syiah

Pola interaksi sosial di dalam komunitas Syiah di Jawa Timur menunjukkan karakteristik yang terbuka. Hal ini terlihat dari cara anggota komunitas saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, di mana mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan internal tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagai acara sosial dan budaya di masyarakat luas. Keterbukaan ini menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif, memfasilitasi pertukaran ide, dan nilai intern komunitas Syiah.

Pola interaksi sosial dalam komunitas Syiah di Jawa Timur dapat dilihat dari berbagai dimensi, termasuk interaksi dalam konteks keagamaan, budaya, dan ekonomi. Secara keagamaan, komunitas Syiah sering kali mengadakan berbagai kegiatan ritual yang menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antaranggota. Misalnya, peringatan Asyura yang diadakan setiap tahun untuk memperingati tragedi Karbala, di mana komunitas Syiah berkumpul untuk berdoa, berdiskusi, dan melakukan kegiatan sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga meningkatkan solidaritas di antara anggota komunitas (*Rahman, 2020*).

Dalam konteks budaya, komunitas Syiah di Jawa Timur memiliki tradisi dan kebiasaan yang mencolok serta berbeda dari komunitas Sunni yang merupakan mayoritas. Keberadaan komunitas ini menunjukkan keragaman dalam praktik keagamaan dan budaya di Indonesia, di mana setiap kelompok memiliki cara unik dalam merayakan keyakinan mereka. Salah satu cara yang paling terlihat adalah melalui penyelenggaraan acara budaya yang secara khusus mencerminkan nilai-nilai Syiah. Kegiatan ini sering kali melibatkan seni kaligrafi yang tidak hanya merupakan bentuk seni, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan ajaran dan filosofi Islam Syiah. (YS, 2024) Kaligrafi yang indah ini menjadi simbol spiritual dan identitas, serta dapat dilihat di yayasan-yayasan mereka.

Selain seni kaligrafi, teater yang mengisahkan perjuangan Imam Husain juga menjadi bagian integral dari tradisi komunitas Syiah. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan yang mendalam. Melalui teater, anggota komunitas dapat merenungkan nilai-nilai keberanian, pengorbanan, dan keadilan yang diajarkan oleh Imam Husain. Teater ini sering kali diadakan pada saat-saat tertentu, seperti peringatan Asyura, di mana komunitas berkumpul untuk mengenang tragedi Karbala. Dalam konteks ini, pertunjukan teater menjadi lebih dari sekadar seni; ia berfungsi sebagai pengingat kolektif akan pentingnya sejarah dan ajaran yang mendasari keyakinan mereka. (YS, 2024).

Di sisi ekonomi, interaksi sosial dalam komunitas Syiah juga terlihat melalui kerjasama dalam bidang usaha. Banyak anggota komunitas yang saling mendukung dalam membangun usaha kecil dan menengah, baik dalam bentuk modal maupun jaringan pemasaran. (*AT, 2024*). Pola interaksi sosial dalam komunitas Syiah di Jawa Timur mencakup berbagai dimensi yang saling terkait. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, komunitas ini terus berusaha untuk memperkuat identitas dan solidaritas mereka melalui berbagai kegiatan keagamaan, budaya, dan ekonomi.

Dampak positif dari pola interaksi sosial komunitas Syiah di Jawa Timur terlihat dalam peningkatan solidaritas dan dukungan antaranggota. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam, tidak hanya memperkuat iman anggota, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat.

Selain itu, pola interaksi sosial yang terjalin dalam komunitas Syiah juga berdampak pada peningkatan partisipasi sosial. Banyak anggota komunitas yang terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan bantuan kemanusiaan. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi anggota komunitas, tetapi juga bagi masyarakat luas. Misalnya, saat terjadi bencana alam, komunitas Syiah sering kali memberikan bantuan kepada korban bencana. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Syiah berkomitmen untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan ([koranpantura.com, 2022](https://koranpantura.com/2022)).

Dampak positif lainnya adalah pengembangan kapasitas individu anggota komunitas. Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diadakan, anggota komunitas Syiah dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Misalnya, beberapa komunitas Syiah di Jawa Timur telah mengadakan pelatihan kewirausahaan yang membantu anggotanya untuk memulai usaha sendiri, program-program semacam ini telah berhasil meningkatkan taraf hidup banyak anggota komunitas ([instagram.com, 2022](https://instagram.com/2022)).

Pola interaksi sosial yang positif juga berkontribusi pada penguatan identitas kolektif komunitas Syiah. Dengan memiliki kegiatan bersama yang rutin, anggota komunitas dapat merasakan rasa memiliki dan kebersamaan yang lebih kuat ([ED, 2024](https://ED, 2024)). Hal ini sangat penting dalam konteks keberagaman di Indonesia, di mana identitas agama sering kali menjadi sumber konflik.

## 2. Dampak pola interaksi eksternal komunitas Syiah.

Pola interaksi eksternal yang dikembangkan oleh komunitas Syiah di Jawa Timur ada tiga yaitu pola semi terbuka, terbuka dan tertutup. Ketiga pola interaksi tersebut dikembangkan komunitas Syiah sesuai dengan tingkat toleransi komunitas yang dihadapi. Pola interaksi tersebut mempunyai dampak signifikan bagi komunitas Syiah.

### a. Pola interaksi terbuka

Pola interaksi sosial terbuka dikembangkan komunitas Syiah tatkala mereka berinteraksi dengan komunitas yang toleran. Interaksi model ini dikembangkan karena komunitas toleran bagi mereka adalah "the wise" yang membela dan dapat sebagai perpanjangan lidah tatkala lidah mereka tidak lagi di dengar oleh masyarakat.

Pola interaksi sosial terbuka yang dikembangkan oleh komunitas Syiah merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diperhatikan, terutama dalam konteks hubungan antaragama dan interaksi sosial di masyarakat yang beragam. Dalam banyak kasus, komunitas Syiah menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengekspresikan keyakinan dan praktik mereka secara terbuka. Namun, melalui interaksi dengan komunitas yang memiliki sikap toleran, mereka berhasil membangun jembatan komunikasi yang memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif. Komunitas toleran ini yang sering kali dianggap sebagai "the wise" berperan penting dalam menciptakan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan, termasuk suara komunitas Syiah, untuk didengar dan dipahami.



Interaksi ini tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga menciptakan peluang bagi kedua belah pihak untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Dalam konteks ini, komunitas toleran berfungsi sebagai mediator yang mampu menjembatani kesenjangan antara berbagai kelompok, termasuk Syiah, yang sering kali terisolasi dari diskursus publik. Melalui dialog yang terbuka, mereka dapat menjelaskan keyakinan dan praktik mereka, serta mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di masyarakat. Hal ini sangat penting, terutama di daerah di mana ketegangan antaragama sering kali memicu konflik.

Interaksi semacam ini terbukti efektif dalam mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan pemahaman antaragama. Di daerah-daerah di mana komunitas Syiah memiliki akses untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok toleran, tingkat konflik agama cenderung lebih rendah. Misalnya, di beberapa kota besar, program-program dialog antaragama yang melibatkan komunitas Syiah dan kelompok-kelompok lain telah berhasil menciptakan suasana saling menghormati dan mengurangi stigma yang melekat pada komunitas Syiah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbuka dapat menjadi alat yang ampuh dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Pola interaksi sosial yang terbuka pada komunitas Syiah memberikan dampak positif yang signifikan dalam menjalin kerjasama dan jejaring di berbagai bidang. Komunitas Syiah yang dikenal dengan sikap inklusif dan terbuka, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok-kelompok lain, termasuk mereka yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Hal ini terlihat jelas dari berbagai inisiatif dialog antaragama yang sering diadakan, di mana komunitas Syiah berpartisipasi secara aktif. Melalui dialog ini, anggota komunitas tidak hanya berbagi pandangan dan pengalaman, tetapi juga belajar untuk saling menghargai perbedaan yang ada.

#### b. Dampak pola interaksi semi terbuka.

Pola interaksi semi terbuka ini dipraktikkan oleh komunitas Syiah saat berinteraksi dengan komunitas toleran jauh. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa interaksi antara dua komunitas yang berbeda latar belakang keyakinan dan budaya seringkali membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan strategis. Komunitas Syiah yang memiliki sejarah panjang dalam menjalankan ajaran dan tradisi mereka, menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan komunitas yang belum sepenuhnya mereka kenali. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk membangun pola interaksi yang tidak hanya mengutamakan dialog, tetapi juga mengedepankan rasa saling menghormati dan pemahaman (BW, 2024).

Dalam praktiknya, interaksi semi terbuka ini memungkinkan komunitas Syiah untuk lebih memahami karakteristik dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas toleran jauh. Melalui pendekatan ini, mereka dapat mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya komunitas lain tanpa harus mengabaikan identitas dan keyakinan mereka sendiri. Misalnya, kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan kedua komunitas, seperti perayaan budaya atau program kerja sama sosial, dapat menjadi jembatan untuk menciptakan

hubungan yang lebih baik. Dengan demikian, komunitas Syiah tidak hanya belajar tentang toleransi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang lebih inklusif.

Dampak interaksi sosial semi terbuka yang dikembangkan oleh komunitas Syiah terhadap komunitas toleran jauh sangat signifikan dalam menciptakan suasana yang harmonis dan saling pengertian. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan hubungan antarindividu, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan. Dalam konteks ini, komunitas Syiah berupaya membangun jembatan komunikasi dengan komunitas lain, termasuk yang memiliki pandangan berbeda, untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai.

c. Dampak pola interaksi tertutup mode *taqiyah*

Pola interaksi tertutup yang diterapkan oleh komunitas Syiah melalui praktik *taqiyah* memiliki dampak signifikan terhadap eksistensi dan keberlanjutan komunitas tersebut dalam masyarakat yang lebih luas. *Taqiyah*, yang secara harfiah berarti "berhati-hati" atau "melindungi diri," memungkinkan individu dalam komunitas Syiah untuk menyembunyikan keyakinan mereka dalam situasi di mana pengungkapan identitas dapat membahayakan keselamatan mereka. Dalam konteks ini, *taqiyah* berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang memungkinkan komunitas Syiah untuk tetap berkontribusi di berbagai bidang, meskipun mereka tidak secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai penganut Syiah.

Berdasarkan data yang ada, banyak yayasan pendidikan, pesantren, dan lembaga sosial yang didirikan oleh komunitas Syiah tanpa menonjolkan identitas kesyiahan mereka. Ada 22 lembaga Syiah di Jawa Timur yang semua beroperasi dengan mode *taqiyah* (Iffah, 2023) yaitu:

- 1) Al-Ithrah Bangil: Yayasan ini berdiri sejak tahun 1996 oleh Ali Umar al-Habsyi dan Abdullah al-Haddad. Kemudian pada tahun 2006 membentuk kepengurusan baru yang dipimpin oleh Ali Ridha Assegaf;
- 2) Yayasan al-Kausar, jalan Arif Margono 23 A Malang;
- 3) Yapisma, jalan Pulosari I/30 Malang;
- 4) Yayasan al-Zahra, jalan Sidomulyo II/38 Bululawang Malang;
- 5) Yayasan al-Hasyim, Jalan Menur III/25A Surabaya;
- 6) Yayasan al-Yasin, jalan Wonokusumo Kulon I/2 Surabaya;
- 7) Yayasan al-Tathir, jalan Mrutu kalisari III/11 Surabaya;
- 8) Yayasan al-Qoim, Surabaya;
- 9) Yayasan Zakiyyah Pare Kediri;
- 10) Yayasan Ridha, Pare Kediri;
- 11) Yayasan al-Mahdi, jalan Jambu no 10 Balung Jember;
- 12) Yayasan Ithrah Jember;
- 13) Yayasan al-Hujjah, jalan sriwijaya XXX/5 Jember;
- 14) Al-Iffah, jalan Trunojoyo IX/17 Jember;
- 15) Yayasan Babu al-Ilmi, jalan KH Wahid Hasyim no 55 Jember;
- 16) Majlis taklim al-Alawi, jalan Cokroaminoto III/254 Probolinggo;

- 17) Yayasan al-Muhibbin, jalan KH Hasan no.8 Probolinggo;
- 18) Yayasan al-Qoim jalan Sermah Abdurrahman no.43 Probolinggo;
- 19) Yayasan Ittaqi Kedai Hijau, jalan RA. Kartini no.7 Pandaan Pasuruan;
- 20) Yayasan Jakfar Al-Shadiq, jalan KH Asyari II/20 Bondowoso;
- 21) Yayasan al-Baqir, Jatim.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat berkontribusi secara signifikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan dan sosial, tanpa harus mengungkapkan latar belakang agama mereka. Keberadaan yayasan-yayasan ini menunjukkan bahwa komunitas Syiah mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang seringkali tidak bersahabat. Dengan memanfaatkan *taqiyah*, mereka dapat beroperasi di bawah radar, menghindari stigma dan diskriminasi yang sering kali melekat pada identitas mereka. Strategi *taqiyah* ini menciptakan ruang bagi komunitas Syiah untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi tanpa menghadapi risiko yang signifikan. Hal ini sangat penting di wilayah di mana ketegangan antar sekte agama masih tinggi, dan pengungkapan identitas dapat berujung pada konflik. Dengan demikian, *taqiyah* menjadi jembatan yang memungkinkan komunitas Syiah untuk terlibat dalam dialog dan kerjasama lintas agama, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antar kelompok (ED, 2024).

Komunitas Syiah beroperasi dalam lingkup yang sering kali dipenuhi dengan tantangan, namun tetap mampu menunjukkan ketahanan dan kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan eksternal, komunitas ini tetap berkomitmen untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Ini adalah bukti bahwa keberagaman dalam pemikiran dan praktik keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan, bukan kelemahan.

Pola interaksi tertutup yang didukung oleh praktik *taqiyah* memungkinkan komunitas Syiah untuk bertahan dan berkembang di tengah tantangan yang ada. Dengan cara ini, mereka tidak hanya melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam berbagai bidang keilmuan dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan memahami dinamika ini, agar komunitas Syiah dapat berperan lebih aktif dalam masyarakat yang lebih luas, sekaligus menjaga identitas dan nilai-nilai mereka.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pola interaksi tertutup yang didasarkan pada praktik *taqiyah* memberikan dampak yang signifikan terhadap eksistensi komunitas Syiah. Dengan memanfaatkan strategi ini, mereka mampu berkontribusi dalam berbagai bidang tanpa harus mengungkapkan identitas mereka secara terbuka. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk bertahan dalam situasi yang sulit, tetapi juga memperkaya masyarakat dengan keberagaman dan kontribusi yang mereka tawarkan. Kedepan, penting bagi semua pihak untuk mengakui dan menghargai kontribusi komunitas Syiah, serta menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk mengekspresikan identitas dan keyakinan mereka.

Interaksi yang tertutup dalam mode *taqiyah* di komunitas Syiah dapat berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk meminimalisir kekerasan dan bentrokan dengan kelompok-kelompok intoleran. Dalam konteks masyarakat yang semakin terpolarisasi, di

mana perbedaan keyakinan sering kali menjadi pemicu konflik, pendekatan ini memberikan ruang bagi komunitas Syiah untuk melindungi diri mereka sambil tetap mempertahankan identitas dan keyakinan mereka.

Pola interaksi sosial tertutup yang diadopsi oleh komunitas yang menerapkan *taqiyah* selain berdampak positif juga memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama dalam konteks hubungan antaragama dan antarbudaya. *Taqiyah*, yang merupakan praktik untuk menyembunyikan keyakinan agama demi menjaga keselamatan diri, sering kali disalahpahami oleh komunitas yang intoleran. Mereka menganggap *taqiyah* sebagai bentuk kebohongan, yang kemudian menjadikan pengikut Syiah sebagai sasaran kritik dan stigma. Dengan demikian klaim "sesat" tetap tersematkan kepada komunitas Syiah. Pandangan ini tidak hanya merugikan individu-individu yang mengamalkan Syiah, tetapi juga memperburuk ketegangan sosial dan konflik antar komunitas.

## Kesimpulan

Pola Interaksi sosial kemunitas Syiah dengan kaum Ahlusunah ada tiga pola, yaitu tertutup, semi-terbuka, dan terbuka, sesuai dengan tingkat toleransi komunitas yang dihadapi. Dampak positif pola interaksi yang dikembangkan komunitas Syiah Jawa Timur adalah dalam konteks internal, pola interaksi komunitas Syiah dapat memperkuat solidaritas internal, mengembangkan kapasitas individu anggota komunitas dan meningkatkan partisipasi sosial. Dalam konteks eksternal, pola interaksi dengan berbagai mode sesuai tuntutan *setting* sosial kultural yang dikembangkan komunitas Syiah berdampak pada tetap eksisnya komunitas Syiah ditengah terpaan kompleksitas dinamika sosial yang mereka hadapi. Dengan mengembangkan berbagai tipologi interaksi ini kemunitas Syiah tetap berupaya berkontribusi di berbagai bidang.

Sedangkan dampak negatif pola interaksi sosial yang dikembangkan komunitas Syiah Jawa Timur ini terlihat pada interaksi mode tertutup (*taqiyah*). Dengan mengembangkan interaksi tertutup dengan kaum intoleran komunitas Syiah dapat menghindari bentrokan dan pertikaian dengan mereka, namun karena tidak adanya keterbukaan komunikasi, stigma "sesat" tetap dilekatkan pada komunitas Syiah oleh mereka, karena komunitas intoleran akan tetap mengambil referensi tentang Syiah dari komunitas anti-Syiah. Strategi sikap tertutup alternatif Syiah yang terkenal dengan istilah *taqiyah* tidak benar-benar masuk dalam pada sistem sosial masyarakat mayoritas sebagaimana dalam teori Goffman.

Dalam mode *taqiyah* Identitas baik personal maupun lembaga komunitas Syiah disembunyikan tetapi ada informasi-informasi dan ajaran-ajaran Syiah yang sengaja mereka munculkan. Mungkin ini dikarenakan ada missi yang harus diemban oleh komunitas Syiah untuk menyebarluaskan ajaran yang diyakininya benar dan ini yang luput dari teori Goffman. Tribal Stigma bukannya kecacatan teologi bagi komunitas yang terstigma. Bagi mereka, teologi yang mereka anut adalah teologi yang benar dan harus disebarluaskan walaupun harus menyembunyikan identitas keduanya. mereka dikatakan cacat hanya karena komunitas lain tidak siap menerima perbedaan. Dengan demikian hasil penelitian ini mengoreksi tesis Goffman yang menyatakan untuk mengaburkan stigmanya, komunitas terstigma mengambil strategi masuk pada sistem sosial masyarakat mayoritas.

Penelitian ini hanya terfokus pada pola interaksi komunitas Syiah di Jawa Timur dan mengabaikan daerah-daerah lain yang bisa jadi sangat berbeda, maka diperlukan studi lanjutan dalam waktu yang lebih lama dan jangkauan yang lebih luas dalam memotret komunitas Syiah dan dinamika interaksinya dengan masyarakat secara utuh.

Studi ini mengindikasikan diperlukan adanya apresiasi dan keterbukaan masyarakat untuk menerima keragaman dan kompleksitas keberagamaan di Indonesia serta adanya ruang-ruang dialog untuk meminimalisir kesalahpahaman diantara komunitas yang berbeda. Studi ini juga diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah dan organisasi masyarakat dalam mengambil kebijakan yang lebih humanis.

## Referensi

- Afdillah, M. (2016). *Dari Masjid ke Panggung Politik*. Yogyakarta: CRCS.
- AT. (Juli 2022). *Wawancara*: 31 Juni, Surabaya.
- Atjeh, Aboebakar. (1977). *Aliran Syiah di Nusantara*, Jakarta: Islamic Research Center.
- Baharun, Muhammad,"Tipologi Pemahaman Doktrin Syiah di Jawa Timur" (Disertasi \_\_ IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).
- Bbc.com. (2015). *indonesia\_syiah\_target*. www.bbc.com:  
[https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/12/151222\\_indonesia\\_syiah\\_target](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/12/151222_indonesia_syiah_target).
- Burhani, Najib, *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang Lemah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Formichi, Chiara (2014). "From Fluid Identities To Sectarian Labels", A Historical Investigation of Indonesia's Shi'i Communities." *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, Vol.52, no. 1.
- Formichi, Chiara (2014). "Violence, Sectarianism, and The Politics of Religion: Articulations of Anti-Shi'a Discourse," *Indonesia*, Vol. 98.
- Depag. (Desember 1983). Surat Edaran Departemen Agama Nomor: D/BA/01/4865/1983. *Tentang Hal Ikhwal Mengenai Golongan Syiah*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- detik.com. (2006). *pengajian-syiah-diserang-massa-polisi-diminta-bertindak-fair*. pengajian-syiah-diserang-massa-polisi-diminta-bertindak-fair:  
<https://m.detik.com/news/berita/725036/pengajian-syiah-diserang-massa-polisi-diminta-bertindak-fair>. Diakses 19 Juli 2022
- ED. (2024). *Wawancara*: 9 Juli 2024, Malang.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on Management of Spoiled Identity*. New York: Prentice Hall Inc.
- Iffah, U. (2023). *Ummu Iffah, "Praktik Taqiyah Komunitas Syiah di Jawa Timur"*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya press.
- infoahlulbait. (2022). [Unggahan Instagram]. Instagram.  
<https://www.instagram.com/infoahlulbait/p/DBGR7RIJRxD/>

- Islampos.com. (2022). *Meneropong Gerakan Syiah di Jawa Timur.* www.islampos.com: Kholili Hasib, "Meneropong Gerakan Syiah di Jawa Timur," dalam www.islampos.com. Diakses pada 7 Maret 2022
- Koranpantura.com. (2022). *-ahlu-bait-indonesia-salurkan-bantuan-bahan-pokok.* koranpantura.com: http://koranpantura.com/sosial-budaya-dan-pariwisata/6664/mas-zulmi-dan-ahlu-bait-indonesia-salurkan-bantuan-bahan-pokok/
- Linden M & Kavanagh R. (2012). Attitudes of Qualified vs Student mental health nurses towards an individual diagnosed with schizophrenia. *Jurnal of Advances Nursing*, 68.
- Liputan6.com. (2013). */bentrok-di-jember-1-orang-tewas.* /bentrok-di-jember-1-orang-tewas: https://www.liputan6.com/amp/690388/bentrok-di-jember-1-orang-tewas#amp\_tf=From%20%251%24s&aoh=16748968059816&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com.
- LPPI. (2011). *Profil LPII*. LPII Jakarta: https://infolppi.blogspot.com/?view=flipcard
- ML. (2022). Wawancara: 2 Juli, Kediri.
- Panggabean, S. R. (2014). Pemolisian Konflik keagamaan di Indonesia. i S. R. Panggabean, *Pemolisian Konflik keagamaan di Indonesia* (ss. 135-167). Jakarta: PUSAD Paramadina.
- RA. (2022). Wawancara: 10 Juli, Bangil.
- Rahman, K. (2020). "Syiah Pekalongan: Studi Atas TradisiPondok Pesantren al-Hadi Pekalongan Jawa Tengah. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 16, N0. 1 (Juni-Juli 2020), 96-112.
- Subaharianto, A. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentuk Kultur Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ubaidillah. (2016). Dinamika Syiah di Indonesia. i Ubaidillah, *Dinamika Syiah di Indonesia* (s. 33). Jakarta: Puslitbang.
- Watch, H. R. (2013). *Atas Nama Agama: Pelanggaran terhadap Minoritas di Indonesia*. USA: TP.
- Widodo, S. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Ilmu Sosial*. Malang: Aditia Media.